



BENTUK SENI PERTUNJUKAN WAYANG KULIT DI SANGGAR LESTARI BUDAYA KABUPATEN BENER MERIAH

Lilik Safriana Aulia^{1*}, Ari Palawi¹, Tri Supadmi¹

¹Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

*Email: safrianalilik@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Bentuk Seni Pertunjukan Wayang Kulit di Sanggar Lestari Budaya Kabupaten Bener Meriah” ini mengangkat masalah bagaimana bentuk pertunjukan wayang kulit. Disanggar Setia Budaya Kabuten Bener Meriah pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dan jenis penelitiannya diskriptif, lokasi penelitian ini Disanggar Setia Budaya Kabuten Bener Meriah, dan penelitian ini yang menjadi informan yaitu Tupardi sebagai ketua sanggar Setia Budaya, Ujang sebagai *wiyogo* (pemusik) dalam pertunjukan wayang kulit, Sukinem selaku *sindhèn*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian seni pertunjukan wayang kulit di sanggar lestari budaya, disajikan dalam beberapa acara adat seperti acara pernikahan, acara sunat rasul, memperingati hari-hari besar yaitu malam satu *suro*, malam syawal dan hari ulang tahun desa. Bentuk penyajian seni wayang kulit memilih unsur pendukung: pemusik, alat musik, kostum dan rias, lagu yang digunakan dalam seni pertunjukan wayang kulit yaitu: *gendang, gong, kempul, Bonang, ktuk knong, saron penembung, saron barung, saron penerus, saron panacah, gambang kayu, pking, gender, slenthem*, busana yang digunakan oleh *wiyogo* (pemusik). Busana yang digunakan oleh dalang terdiri dari Blangkon, Baju jas berwarna hitam, kain sarung yang sudah dibuat menjadi rok agar mudah digunakan, kain panjang yang diikat di pinggang setelah memakai sarung, sedangkan busana yang digunakan oleh para pemusik adalah baju persatuan sanggar Lestari Budaya, dan blangkon. Sedangkan *sindhèn* menggunakan pakaian biasa tanpa menggunakan kebaya, tatarias yang digunakan sangat sederhana. Musik yang digunakan adalah musik *karawitan*.

Kata kunci: bentuk, seni pertunjukan, Wayang Kulit

PENDAHULUAN

Wayang Kulit adalah seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Jawa. Wayang berasal dari kata 'Ma Hyang' yang artinya menuju kepada roh spiritual dan dewa atau Tuhan Yang Maha Esa. Ada juga yang mengartikan wayang adalah istilah bahasa Jawa yang bermakna 'bayangan', hal ini disebabkan karena penonton juga bisa menonton wayang dari belakang kelir atau hanya bayangannya saja.

Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang juga menjadi narator dialog tokoh-tokoh wayang dengan diiringi oleh musik gamelan yang dimainkan oleh sekelompok Niyaga dan tembang yang dinyanyikan oleh para pesinden. Dalang memainkan wayang kulit di balik kelir yaitu layar yang terbuat dari kain putih. Wayang memang memiliki berbagai fungsi beberapa diantaranya yaitu sarana dakwah wali songo dalam menyebarkan agama Islam ketanah Jawa, sarana pendidikan dan juga hiburan rakyat. Menurut (Zarkasi, 1977:53-76) “Wayang sebagai edukasi tentang



ajaran Islam berhasil dilakukan para wali ketika masa kekuasaan kerajaan Demak sehingga masyarakat banyak yang memeluk agama Islam”.

Di kabupaten Bener Meriah sendiri tepatnya di Sanggar Lestari Budaya menurut sejarah menyatakan bahwa masyarakatnya sebagian besar adalah sebagai pendatang yang datang dari berbagai asal kemudian menetap dan tinggal di dataran tinggi gayo. Di sanggar Lestari Budaya Wayang Kulit masih dipertunjukkan dalam acara-acara adat seperti pernikahan, khitanan, peringatan hari-hari besar agama dan hiburan lainnya.

Yang menariknya di sanggar ini wayang kulit menggunakan tiga jenis bahasa yaitu bahasa Jawa, Gayo, dan bahasa Aceh yang membuat para pendengarnya faham apabila mereka bukan masyarakat Jawa. selain wayang kulit yang terdapat di sanggar Lestari Budaya juga terdapat wayang golek, tetapi wayang golek hanya digunakan sesuai permintaan tuan rumah, wayang golek yang biasanya dalam pewayangan dimainkan diakhir cerita tetapi didalam penyajian Wayang Golek yang berada di sanggar lestari budaya wayang golek biasa dimainkan dibagian manapun bisa diawal cerita, tengah cerita dan biasa juga di bagian akhir cerita.

Berdasarkan latar belakan di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti bagaimana Penyajian Seni Wayang Kulit di Sanggar Lestari Budaya Kabupaten Bener Meriah dengan judul **”Bentuk Seni Pertunjukan Wayang Kulit di Sanggar Lestari Budaya Kabupaten Bener Meriah”**

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang memiliki objek dengan mendiskripsikan objek yang diteliti yang tidak dapat diukur dengan angka melainkan dengan menggambar realita yang kompleks, hal ini sesuai dengan penjelasan Sugiono (2014:14) mengemukakan “tujuan pendekatan kualitatif adalah menggambarkan realitas yang kompleks”. Serta menjelaskan bentuk penyajian seni pertunjukan wayang kulit dengan bentuk mendeskripsikannya.

Dapat dinyatakan bahwa jenis pendekatan kualitatif ini sangat cocok untuk penelitian tentang bentuk penyajian seni pertunjukan wayang kulit tersebut. Serta dapat mendeskripsikan dan menggambarkan bentuk penyajian dari seni pertunjukan wayang kulit tersebut, seperti halnya dalam rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyajian dari seni pertunjukan wayang kulit serta dalam penelitian ini objek yang diteliti tidak dapat diukur dengan angka melainkan harus menggambarkan realita yang kompleks yaitu menceritakan secara nyata tentang bentuk penyajian dari seni pertunjukan wayang kulit, dilihat dari rumusan masalah dan alasan penelitian maka pendekatan kualitatif sangatlah tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian yang terkait mengenai bentuk penyajian dari seni pertunjukan wayang kulit menggunakan jenis deskriptif. Emzir (2010:3) mengatakan “Deskriptif yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-



angka”. Sanjaya (2013:59) mengatakan “penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu”. Pemilihan penelitian deskriptif tersebut didasar agar peneliti dapat memperoleh gambaran tentang penyajian seni pertunjukan wayang kulit secara sistematis, faktual, dan akurat. Hal ini sangatlah cocok dengan pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yang menggambarkan tentang penyajian dari seni pertunjukan wayang kulit.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan objek yang diteliti dengan berdasarkan fakta-fakta yang ada, dengan demikian penelitian ini akan berisi kutipan data berupa teks atau tulisan dan gambar untuk menyajikan laporan dalam mendeskripsikan objek yang diteliti. Sehingga semua data yang disimpulkan akan menjadi kunci dari apa yang telah diteliti.

Berdasarkan pilihan jenis penelitian dan pendekatan terkait dengan rumusan masalah penelitian yaitu mendiskripsikan penyajian seni pertunjukan wayang kulit, yang menuntut untuk menggambarkan dan menjabarkan dalam bentuk diskriptif dan mengumpulkan datanya menggunakan kata-kata, serta dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyajian seni pertunjukan wayang kulit dalam acara adat di Sanggar Lestari Budaya Kabupaten Bener Meriah.

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Lestari Budaya Kabupaten Bener Meriah. Lokasi penelitian ini dipilih karena lokasi merupakan tempat kediaman suku jawa transmigran yang melestarikan kesenian wayang kulit serta tempat dimana adanya narasumber yang mengetahui benar tentang seni wayang kulit dan di Sanggar Lestari Budaya Kabupaten Bener Meriah tersebut melestarikan seni wayang kulit melalui acara ad Kabupaten Bener Meriah.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Sanggar Lestari Budaya Kabupaten Bener Meriah. Subjek penelitian dalam tulisan ini yaitu Bentuk Seni Pertunjukan Wayang Kulit di Sanggar Lestari Budaya dengan bertemu langsung dengan narasumber, adapun beberapa narasumber yaitu: Ketua sekaligus *Dalang* Sanggar Lestari Budaya, Wiyaga, Sinden/penyanyi dalam Seni Pertunjukan Wayang Kulit.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dengan peneliti yang berperan sebagai instrumen kunci. Teknik Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk seni pertunjukan wayang kulit di sanggar lestari budaya sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat suku jawa dikarenakan bentuk pertunjukan seni wayang kulit ini sering disajikan pada setiap acara-acara adat, khitan, acara pernikahan dan acara-acara besar lainnya. (jika diperkenankan/diminta oleh orang yang memiliki acara), acara tersebut dilakukan pada pesta pernikahan saudara Suito dengan Nia Arianti pada hari kamis tanggal 28 Maret 2019 di kediaman Sukiman dan Tukiem bertempat di Purwosari/Pondok Baru kabupaten bener meriah.

Acara yang dilaksanakan pada malam hari, dari jam 22:00 WIB hingga jam 04:00 WIB sebelum menjelang waktu subuh. Dalam bentuk pertunjukan wayang kulit pada malam tersebut mengangkat tentang cerita Mahabrata yang dikaitkan dengan pernikahan yang terjadi pada tuan rumah, tokoh-tokoh penting dalam kerajaan hindu dalam cerita mahabrata tokoh utamanya *Duryudana* yaitu sang Raja Hasdina Pura, raja *duryodana* mempunyai anak yang bernama *Lesmana Mandrakumara* yang disamakan dengan mempelai laki-laki yang ingin dinikahi dengan anak dari *mandoro* yang bernama *jenoko wati* sebagai mempelai wanita.

Ada beberapa hal yang menjadi unsur terpenting yaitu diantaranya: dialog seniman/pemusik, alat musik, kostum dan rias, tempat pertunjukan/panggung serta waktu, lagu yang ditembangkan oleh sinden, dan tokoh Wayang apa saja yang di gunakan. Berikut adalah penjelasan dari setiap unsur-unsur bentuk pertunjukan seni wayang kulit pada acra adat di Sanggar Lestari Budaya.

1. Cerita Mahabharata

Tata hubungan terjadi dalam *Tari Zapin* Tamiang bahwa antara gerak satu dengan gerak yang lain terdapat hubungan sintagmatis. Karena pada gerak tersebut terjadi saling keterkaitan antara satu gerak dengan gerak yang lain. Tidak terjadi hubungan paradigmatis karena masing-masing ragam dengan pola irama yang berbeda sehingga tidak bisa saling menggantikan.

2. Tokoh-tokoh wayang yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Kulit di Sanggar Lestari Budaya pada acara adat pernikahan.

a. Biasanya dalam pewayangan yang ada di Jawa, wayang golek biasanya dimainkan di akhir pertunjukan, tetapi yang bedanya penyajian wayang kulit di sanggar Lestari Budaya wayang golek tidak mesti diakhir acara tetapi dipertunjukkan di tengah dan ada juga di akhir pertunjukan.



Gambar 1 Tokoh Wayang Golek

Sumber: Sanggar Setia Budaya

(Foto: Lilik Safriana Aulia, Tahun 2019)

b. *Duryudana* adalah Raja *Hasdina Pura* putra sulung Prabu Drestarastra, raja negara Astina dengan permaisuri Dewi Gandari, putri Prabu Gandara dari negara Gandaradesa (Plasajenar/Pedalangan Jawa). Duryudana berwatak jujur, mudah terpengaruh karena lugunya dan menyenangkan sesuatu yang serba enak dan bergelimang dengan kemewahan. Duryudana pandai bermain gada, dan

memiliki kesaktian kebal dari segala macam senjata berkat daya kesaktian Minyak Tala yang membaluri/membasuh seluruh tubuhnya.



Gambar 2 Tokoh *Duryudana*
Sumber: Sanggar Setia Budaya
(Foto: Lilik Safriana Aulia Tahun 2019)

- c. *Lesmono Mondro Kumoro* adalah anak dari kerajaan *Hastinapura* yaitu *Duryudana* yang menyukai seorang putri dari kerajaan *Madukoro* yang bernama *Jenoko Wati*. *Lesmono Mondro Kumoro* terkenal dengan wajah tampan dan ahli dalam memanah, *Lesmono Mondro Kumoro* sangat manja terhadap ayahnya, dan terus memaksa ayahnya untuk secepatnya melamar *Jenoko Wati*. Tetapi sayangnya lamaran yang dibawakan ke kerajaan *Madukoro* ditolak, dikarenakan *Jenoko Wati* telah dijodohkan dengan anak dari Raja *Bima*.



Gambar 3 Tokoh *Lesmono Mondro Kumoro*
Sumber: Sanggar Setia Budaya
(Foto: Lilik Safriana Aulia, Tahun 2019)

- d. *Sangkuni* adalah patih penjaga kerajaan *Hasdinapura* *Sangkuni* bukan hanya penasehat dari kerajan *Hasdinapura* tokohnya dalam cerita *Mahabrata* sebagai tokoh antagonis selain itu ia juga paman para korawa dari pihak ibu, *sangkuni* terkenal sebagai tokoh licik yang selalu menghasut para korawa agar memusuhi *pandawa*. Ketika korawa berkuasa ia diangkat menjadi patih yang dipercaya untuk mempersiapkan semua urusan kerajaan.



Gambar 4 Tokoh *Sangkuni*
Sumber:Sanggar Setia Budaya
(Foto: Lilik Safriana Aulia, Tahun 2019)

- e. *Resi kumboyono* adalah patih penasehat atau guru para korawa kerajaan Hastinapura, yang dipercaya untuk mengurus pelamaran terhadap *Jenoko Wati*. Beliau juga seorang pendeta, *Resi kumboyono* ini berwatak tinggi hati, sombong, congkak, bengis, banyak bicara, kepandaian dan kesaktiannya serta kemahirannya dalam olah keprajuritan, dia dilahirkan dalam kerajaan Brahmana (kaum pendeta hindu).



Gambar 5 Tokoh *Resi Kumboyono*
Sumber:Sanggar Setia Budaya
(Foto: Lilik Safriana Aulia Tahun 2019)

- f. (*Bima*) adalah Raja dari kerajaan *Jodi Pati*, *Bima* adalah seorang tokoh protagonis dalam cerita mahabrata Ia merupakan putra Kunti, dan dikenal sebagai tokoh Pandawayang kuat, bersifat selalu kasar dan menakutkan bagi musuh, walaupun sebenarnya berhati lembut



Gambar 6 Tokoh *Bima*

Sumber: Sanggar Setia Budaya

(Foto: Lilik Safriana Aulia, Tahun 2019)

- g. *Antoseno* adalah anak dari *Bima* yang ingin dijodohkan dengan *Jenoko Wati* anak dari *Arjuna* Raja *Jodi Pati*. Tokoh *Antoseno* ini dikenal sebagai putra bungsu *Bima* serta saudara lain ibu dari *Antareja* dan *Gatokaca*. *Antasena*, yaitu Pandawa nomor dua. Ia lahir dari seorang ibu bernama *Dewi Urangayu* putri *Batara Baruna*. *Antoseno* adalah laki-laki yang diterima oleh kerajaan *Madokoro* untuk menikahi *Jenoko Wati*. Sikapnya yang santun dan ketampanannya yang membuat *Jenoko Wati*. Setuju dijodohkan dengannya, tetapi *Antoseno* memiliki kulit yang sering berubah-ubah warna, itulah yang membuatnya terkadang malu.



Gambar 7 Tokoh *Antoseno*

Sumber: Sanggar Setia Budaya

(Foto: Lilik Safriana Aulia, Tahun 2019)

- h. *Gatot kaco* anak dari raja *Bima* dengan *Hidimbi*, *Gatot kaco* abang dari *Antoseno* yang selalu setia kepada keluarganya, *Gatot kaco* juga terkenal dengan ketampanannya, dan kegagahannya dalam berperang dalam perang ia menewaskan banyak sekutu. Ia diperintahkan oleh ayahnya untuk mengawal dan mempersiapkan semua kebutuhan *Antoseno* saat perijodohan.



Gambar 8 Tokoh *Gatot Koco*

Sumber: Sanggar Setia Budaya

(Foto: Lilik Safriana Aulia, Tahun 2019)

- i. *Arjuna* adalah Raja dari kerajaan *Mandorotrokohnya* dalam cerita mahabrata adalah protagonist, ia dikenal sebagai anggota pandawa yang berparas menawan dan berhat lemah lembut, dalam cerita mahabrata ia merupakan anak dari raja *Hasdinapura* dengan *Kunti*, *Arjuna* memiliki anak yang begitu cantik, sehingga banyak pemuda yang ingin meming anaknya yang cantik itu, anak yang ayu itu bernama *Jenoko wati*. Yang ingin dijodohkan dengan seorang putra Raja *Hasdinapura*. Tokoh *Arjuna* baik dan bijaksana dalam mengambil keputusan.



Gambar 9 Tokoh *Arjuna*

Sumber: Sanggar Setia Budaya

(Foto: Lilik Safriana Aulia, Tahun 2019)

- j. *Jenoko wati* adalah anak dari *Arjuna* yang tidak termasuk dalam silsilah mahabrata yang begitu cantik sehingga banyak pangeran yang jatuh cinta dengan kecantikannya dan santunnya yang baik. *Jenoko wati* direbutkan oleh tiga laki-laki yaitu *Antoseno*, *sumbo* dan *Lesmono Mandro kumoro*, lamaran dari pihak *Antosenolah* yang diterima oleh ayah *Jenoko wati*.



Gambar 10 Tokoh *Jenoko Wati*
Sumber: Sanggar Setia Budaya
(Foto: Lilik Safriana Aulia, 2019)

- k. *Krisna* adalah raja yang bijaksana, sakti dan beribawa, menurut kitab mahabrata *Krisna* berasal dari kerajaan surana, namun kemudian ia membangun kerajaan sendiri yang diberi nama dewakara, *Krisna* ayah dari pangeran *Sumbo* Raja Dwakara yang juga menyukai *Jenoko Wati*. Istri dari *Krisna* sendiri adalah adik dari *Arjuna* ayah *Jenoko Wati*.



Gambar 11 Tokoh *Krisna*
Sumber: Sanggar Setia Budaya
(Foto: Lilik Safriana Aulia, 2019)

- l. *Sumbo* anak dari Raja *Krisna* yang jatuh cinta dengan *Jenoko Wati*, tetapi lamarannya ditolak karena telah kedahuluian dengan Antoseno. *Sumbo* tidak mempeributkan lagi dikarenakan masi terikat tali persaudaraan dengan *Jenoko Wati*.



Gambar 12 Tokoh *Sumbo*
Sumber: Sanggar Setia Budaya
(Foto: Lilik Safriana Aulia, 2019)

- m. *Sangkuni* adalah penasihat kerajaan *Hasdina pura* tokohnya dalam cerita mahabrata yaitu antagonis. Ia merupakan paman dari pihak ibu, *Sangkuni* terkenal sebagai tokoh yang licik yang selalu menghasut para korawa agar memusuhi pandawa, ia berhasil merebut kerajaan indrapratha dari tangan para pandawa melalui sebuah permainan dadu, ia berkasta kesatria, senjatanya adalah tombak ayahnya bernama *Subala* dan ibunya bernama *Sudarma*



Gambar 13 Tokoh *Sangkuni*
Sumber: Sanggar Setia Budaya
(Foto: Lilik Safriana Aulia, 2019)

- n. *Sentiaki* adalah panglima kerajaan *Dwakara* yang gagah, ia berasal dari klan Warsneya, salah satu klan bangsa Yadawa, yang memihak para pandawa dalam perang, yang bertugas untuk menjaga dan mengatur semua pasukan perang dalam kerajaan.



Gambar 14 Tokoh *Sentiaki*
Sumber: Sanggar Setia Budaya
(Foto: Lilik Safriana Aulia, 2019)

3. Wiyaga Seni Wayang Kulit

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kelompok seni wayang kulit di sanggar lestari budaya *wiyaga* pemain tetap dalam pertunjukan wayang kulit berjumlah 8 (delapan) pemain musik yang hadir pada hari acara malam itu lumayan banyak dari pemain musik tetap yaitu, Parno, Sumar, Ujang, Sugimin, Kamsidi, Tarmin, Tugirin yang berasal dari (simpang 4) dan juga Sardi, Ronijo berasal dari (Blang Paku), Sarju, Gendu, Tugirin yang berasal dari (Suka Makmur).

4. Alat musik pada pertunjukan Seni Wayang Kulit

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemain musik pada tanggal 23 Maret 2019 alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Seni Wayang kulit terdiri dari



beberapa alat musik tradisional Jawa, sekumpulan seperangkat alat musik tradisional Jawa secara umum disebut *gamelan*, alat musik *gamelan* memiliki dua tangga nada yaitu *pelog* dan *slendro*, suara pada *pelog* berbentuk agak mereng/melenceng.

Alat musik di Sanggar Lestari Budaya sudah sangat lengkap, tetapi personilnya yang masih sangat kurang, alat musik yang terdapat di sanggar Lestari Budaya berjumlah dua set, alat musik masih banyak yang tidak digunakan, tetapi hanya disimpan, dikarenakan kurangnya pemain. Dan kebanyakan pemain gamelannya sudah berusia tua, hingga kurang kuat untuk bergadang malam hari, karena acara pertunjukannya larut malam hingga menjelang subuh.

- a. *Kendang*
- b. *Gong c.*
- c. *Kempul*
- d. *Bonang*
- e. *Ktuk Knong*
- f. *Saron penembung*
- g. *Saron barung*
- h. *Saron penerus*
- i. *Saron panacah*
- j. *Gambang kayu*
- k. *Pking*
- l. *Gender penembung*
- m. *Slenthem*

5. Alat Musik yang digunakan Dalang

- a. *Keprak*, adalah atau *kecrek* yaitu beberapa lempengan logam yang digantungkan pada kotak wayang, dibunyikan dengan mendorong telapak kaki kanan sang dalang
- b. *Cempolo*, adalah alat bunyi-bunyian sejenis pemukul yang dibuat dari kayu keras yang dibubut. Ricikan ini digunakan oleh para *dhalang* guna memberikan tanda-tanda atau aba-aba dan untuk mengatur permainan *karawitan*. Jika ditinjau dari segi kelasnya suara yang dihasilkan, ricikan ini termasuk kategori *ricikan lanang*

6. Tata Busana dalam Pertunjukan Wayang Kulit di Sanggar Lestari Budaya

Tata busana yang digunakan oleh dalang dalam pertunjukan wayang kulit di sanggar Lestari Budaya menggunakan busana yang layaknya dalang yang ada di Jawa meski tidak sama persisnya tapi hampir menyerupai.



a. *Blangkon*



Gambar 15 *Blangkon*
Sumber: Sanggar Setia Budaya
(Foto: Lilik Safriana Aulia, 2019)

b. *Beskap*



Gambar 16 *Beskap*
Sumber: Sanggar Setia Budaya
(Foto: Lilik Safriana Aulia, 2019)



Gambar 17 Busana *Wiyaga*
Sumber: Sanggar Setia Budaya
(Foto: Lilik Safriana Aulia, Tahun 2019)

c. Sarung



Gambar 18 Sarung
Sumber: Sanggar Setia Budaya
(Foto: Lilik Safriana Aulia, 2019)

d. Kain Panjang



Gambar 4.19 Kain Panjang
Sumber: Sanggar Setia Budaya
(Foto: Lilik Safriana Aulia, 2019)

7. Balungan

Balungan yang biasa dimainkan oleh para *wiyaga* dalam pertunjukan Wayang Kulit di Sanggar Lestari Budaya, sumber diperoleh dari *wiyaga* dalam sanggar Lestari Budaya.

- a. Ayak-ayak Bms
- b. Songo Bl
- c. Ayak-Ayak Deder (Solo)
- d. Sampak 6. NMS
- e. Ngelek

8. Sindenan yang digunakan dalam Seni *Wayang Kulit*

Syair/tembang lagu yang sering dinyayikan oleh sinden dalam pewayangan yang diperoleh oleh narasumber yang bernama Sumiati

- a. Lagu *kijing miring*
- b. Lagu Aneng kutho
- c. Lagu Kuth Ngawi
- d. Lagu Eing-eling
- e. Lagu Nyidam Sari

9. Properti

a. Kotak wayang



Gambar 20 Kotak Wayang
Sumber: Sanggar Setia Budaya
(Foto: Lilik Safriana Aulia, 2019)

b. Batang pisang



Gambar 21 Batang Pisang Penancap Wayang
Sumber: Sanggar Setia Budaya
(Foto: Lilik Safriana Aulia, 2019)

10. Panggung



Gambar 22 Blakang Panggung
Sumber: Sanggar Setia Budaya
(Foto: Lilik Safriana Aulia, 2019)

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk seni Wayang Kulit di Sanggar Lestari Budaya Kabupaten Bener Meriah dapat disimpulkan:

Bahwa dalam bentuk penyajian seni Wayang Kulit di sanggar Lestari Budaya ini ada beberapa hal yang menjadi unsur penting, yaitu pemusik, diantaranya: *panjak juru suara* (Sekelompok orang yang bertugas menyemarakkan penyajian) *panjak pasindhén* (Seorang wanita yang menyajikan lagu-lagu sindhen) dan *panjak pradangga* (Sekelompok orang yang memainkan musik gamelan). Alat musik yang digunakan alat



musik tradisional suku Jawa. Jenis alat musik yang digunakan terdiri dari *Bonang barung, bonang penerie, gender barung, gender penerus, gendeng penembung, saron barung, saron penebumbung, gambang kayu, kenong, gendhang ciblon, gendhang ketipung, rebab, siter penerus, gong suwukan, gong gedhe, kethuk dan kempyang*. Busana yang digunakan adalah *blangkon*, baju jas warna hitam, kain panjang dan kain sarung, *pesindhen* tidak menggunakan tata rias yang mencolok melainkan menggunakan *make-up* yang sederhana dan menggunakan kerudung sesuai syariat Islam. Syair yang digunakan menggunakan bahasa tradisional Jawa. Adapun yang merupakan lagu yang dibawakan berjudul *eling-eling, setasiun balapan, gambir sawit, kijang miring, asmaradana*, dan lain sebagainya. Panggung yang digunakan adalah panggung area yaitu panggung yang penontonnya bisa melihat penyajian seni pertunjukan wayang kulit/karawitan ini dari sisi arah manapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Kartika.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Media Abadi
- De Marianis. 2015. *Bentuk Pertunjukan Kesenian Tradisional Emprak Sido Mukti Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Skripsi*. Semarang: Universitas Semarang.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Emzir. 2010. *Metologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Koentjaraningrat. 1984. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Renika Putra
- Nusantara, Yayat. 2006. *Seni Budaya untuk SMA*. Jakarta: Kartika
- Bram, Palgunadi. 2002. *Serat Khanda Karawitan Jawi*. Bandung: ITB
- Purwandarmita, W.J.S. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Purwadi. 2010. *Seni Karawitan II*. Yogyakarta: Balai Pustaka
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pranata Media Grup
- Soedarsono, SP. 2006. *Trilogi Seni penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Supriyo. 2008. *Seni Teater Rakyat*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Sumarjo, Jakob. 1997. *Perkembangan Teater dan Drama Indonesia*. Bandung: STSI
- Suwandi. 2007. *Unsur Pagelaran Seni*. Jakarta: CV Widyatama
- Suryana. 2010. *Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu
- Suwandi. 2007. *Unsur Pengelaran Seni*. Jakarta: CV Widyatama
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitataif, Kuantitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Trimanto. 1984. *Karawitan Jawa*. Bandung: Alfabeta
- Yandri. 2009. *Pengaruh Budaya Global dalam Lokalitas Budaya Tradisi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia
- Zarkasi. 1977. *Seni Wayang Kulit*. Jurnal UNY. Yogyakarta Kesenian Nusantara.